

Reinterpretasi Konsep Mesias dalam Korpus Perjanjian Baru: Dari Harapan Mesianik Politis-Apokaliptik Menuju Penggenapan dalam Yesus

Sulistiono

Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia

Corresspondence: sulistio@sttni.ac.id

Abstract

This paper examines the view of the Messiah in the New Testament. It focuses on the portrayal of the Messiah throughout the canon. The analysis covers the Gospels, Acts, Paul's epistles, the general epistles, and Revelation. The main focus of this research is to explore how the concept of the Messiah was understood, interpreted, and proclaimed by the early Christian community in light of the theological heritage of the first century Jews. This research uses a qualitative approach with a bibliographic study method, analyzing biblical texts and related scholarly sources. The findings show that the figure of the Messiah in the New Testament underwent a reinterpretation of the Messiah concept from political and apocalyptic hope to spiritual fulfillment in the person of Jesus Christ. Each part of the New Testament places its own emphasis on the messiahship of Jesus, whether as the Son of God, High Priest, King in the heavenly kingdom, or as the fulfillment of the prophecies of earlier prophets. This overall understanding forms a solid theological basis for the faith and identity of the early church and affirms the hope for eternal Messianic reign.

Key words: early church, Jesus Christ, Jewish theology, Messiah, New Testament

Abstrak

Tulisan ini menelaah pandangan tentang Mesias dalam Perjanjian Baru. Fokusnya adalah pada penggambaran Mesias di seluruh kanon. Analisis mencakup Injil, Kisah Para Rasul, surat-surat Paulus, surat-surat umum, dan Kitab Wahyu. Fokus utama penelitian ini adalah menelusuri bagaimana konsep Mesias dipahami, ditafsirkan, dan diwartakan oleh komunitas Kristen mula-mula dalam terang warisan teologi Yahudi abad pertama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, menganalisis teks-teks Alkitab dan sumber ilmiah terkait. Temuan menunjukkan bahwa figur Mesias dalam Perjanjian Baru mengalami transformasi makna dari harapan politis dan apokaliptik menjadi penggenapan rohani dalam pribadi Yesus Kristus. Setiap bagian kitab Perjanjian Baru memberikan aksen tersendiri mengenai kemesiasan Yesus, baik sebagai Anak Allah, Imam Besar, Raja dalam kerajaan surgawi, maupun sebagai penggenap nubuatan nabi-nabi terdahulu. Keseluruhan pemahaman ini membentuk dasar teologis yang kokoh bagi iman dan identitas gereja mula-mula serta menegaskan pengharapan akan pemerintahan Mesianik yang kekal.

Kata Kunci: Yesus Kristus, Mesias, Perjanjian Baru, teologi Yahudi, gereja mula-mula.

PENDAHULUAN

Pemahaman tentang Mesias merupakan inti dari teologi Perjanjian Baru dan menjadi titik temu antara harapan eskatologis umat Israel dan penggenapannya dalam diri Yesus Kristus. Konsep Mesias dalam konteks Yudaisme abad pertama tidak tunggal, melainkan kaya dengan ragam harapan baik politik, religius, maupun apokaliptik yang kemudian ditafsirkan ulang oleh para penulis Perjanjian Baru dalam terang karya dan pribadi Yesus.¹ Di tengah keragaman tafsir tersebut, Perjanjian Baru menampilkan citra Mesias yang melampaui sekadar pemimpin nasional Yahudi, menjadi Anak Allah yang menderita, bangkit, dan memerintah dalam dimensi kosmis.

Isu tentang Mesias bukan sekadar topik teologis dalam sejarah kekristenan, tetapi merupakan denyut nadi dari iman yang menggerakkan narasi Perjanjian Baru. Bagi banyak orang Yahudi pada abad pertama, harapan akan hadirnya Mesias menyimpan makna politis, religius, bahkan apokaliptik. Mereka menantikan sosok pembebas yang akan memulihkan Israel dari penindasan dan mengembalikan kejayaan masa lampau. Namun, ketika Yesus dari Nazaret tampil dengan klaim Mesianik yang tak lazim tidak mengangkat senjata, tetapi justru disalibkan timbul ketegangan antara harapan dan kenyataan.² Perjanjian Baru kemudian hadir bukan hanya sebagai dokumen iman, tetapi sebagai refleksi dan reinterpretasi atas harapan Mesianik tersebut, dengan muatan teologis yang membentuk identitas baru umat percaya.

Beberapa studi terdahulu telah mengangkat tema ini, seperti karya N.T. Wright yang menekankan dimensi kerajaan Allah dan implikasi politis dalam pemahaman Mesias,³ serta Richard Bauckham yang menyoroti aspek keilahian Yesus sebagai Mesias dalam kristologi awal.⁴ Sementara itu, Larry Hurtado menunjukkan bagaimana penyembahan terhadap Yesus muncul sangat awal dalam komunitas Kristen, menandai transformasi radikal dari harapan Mesianik Yahudi.⁵

¹ Arthur Aritonang, "TEOLOGI PERJANJIAN BARU MENGUNGKAP SIAPAKAH YESUS SEBENARNYA," *THEOLOGIA INSANI: Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Intergratif* 3, no. 1 (2024): 102–9, <https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v3i1.62>.

² Desy Flourensia Balo and Yohan Brek, "TRANSFORMASI PARADIGMA KEMESIASAN YESUS SEBAGAI MODEL PERAN PANUTAN BAGI PENDIDIKAN POLITIK KRISTEN : SEBUAH PANDANGAN TEOLOGIS BERDASARKAN DANIEL 7:13-14 & MARKUS 8:27-30.," *TENTIRO: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan* 1, no. 1 (2024): 1–10, <https://doi.org/10.70420/pt9p2b48>.

³ Nicholas Thomas Wright, *What Saint Paul Really Said* (Grand Rapid, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1997).

⁴ Thomas Renna, *The Climax of Prophecy: Studies on the Book of Revelation*, *Utopian Studies* VO - 10 (Edinburgh: T&T Clark, 1999), <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=edsgrl&AN=edsgcl.62086578&lang=es&site=eds-live>.

⁵ Delbert Burkett and Larry W. Hurtado, *Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in Earliest Christianity*, *Journal of the American Oriental Society*, vol. 124 (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 2004), <https://doi.org/10.2307/4132167>.

Kajian-kajian ini memperkaya pemahaman kita, namun sering kali terfokus pada aspek-aspek tertentu dan belum secara utuh mengkaji dinamika pandangan tentang Mesias di seluruh korpus Perjanjian Baru dalam kerangka lintas teks dan tradisi. Seperti tulisan dari Rivan Andri dalam tulisannya yang berjudul menjawab pandangan Mesias dalam Injil Matius.⁶

Dalam konteks penelitian mengenai transformasi konsep Mesias dalam Perjanjian Baru, kajian yang dilakukan oleh Dina Elisabeth Latumahina memberikan kontribusi penting dengan menyoroti dimensi praktis dari pemahaman mesianik yang utuh. Ia menegaskan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap figur Mesias tidak hanya memiliki nilai teologis, tetapi juga berdampak langsung terhadap perkembangan dan pertumbuhan pelayanan dalam gereja.⁷ Pemahaman Kristen tentang Mesias sebagai penggenapan rohani dalam Yesus Kristus menggeser makna Mesias dari harapan politis menuju pusat iman yang Kristosentrisk. Dengan meneladani kasih dan pengabdian Yesus, gereja membangun pelayanan yang mencerminkan semangat Mesianik sejati. Kajian ini menelusuri perkembangan konsep Mesias dalam seluruh Perjanjian Baru dari Injil hingga surat-surat Paulus dalam kaitannya dengan tradisi Yahudi dan pembentukan identitas gereja mula-mula, menunjukkan transformasi makna Mesias sebagai inti pewartaan dan iman Kristen.

Kajian ini berfokus pada bagaimana pandangan tentang Mesias direpresentasikan secara beragam dalam kitab-kitab Perjanjian Baru serta bagaimana pemahaman itu menanggapi harapan Yahudi dan membentuk identitas teologis komunitas Kristen mula-mula. Tujuannya adalah menelusuri transformasi konsep Mesias dari harapan politis menuju penggenapan rohani dalam diri Yesus Kristus serta menunjukkan relevansinya bagi iman dan kehidupan gereja masa kini. Melalui pemahaman teologis ini, pembaca diajak meneladani nilai kasih, pengorbanan, dan pelayanan Yesus sebagai dasar iman dan praktik Kristen yang autentik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan metode kualitatif untuk menafsirkan makna dan gagasan teologis tentang konsep Mesias dalam korpus Perjanjian Baru. Sumber data mencakup buku ilmiah, jurnal, dan

⁶ Rivan Andry Wardhani Sabuna, "MENJAWAB PANDANGAN DUNIA MENGENAI MESIAS MENURUT INJIL MATIUS" 2, no. April (2022): 358-77, <https://doi.org/https://doi.org/10.38091/man Raf.v8i2.184>.

⁷ Dina Elisabeth Latumahina, "KEMESIASAN YESUS BERDASARKAN LUKAS 4:18-19 SEBAGAI DASAR HOLISTIC MINISTRY GEREJA," *Missio Ecclesiae* 2, no. 2 (2013): 111-24, <https://doi.org/https://doi.org/10.52157/me.v2i2.28>.

literatur teologis relevan.⁸ Analisis dilakukan secara induktif melalui: pertama, penelusuran teks-teks dari Injil, Kisah Para Rasul, surat-surat Paulus, hingga Wahyu. Kedua, menemukan pola, penekanan teologis, dan pergeseran makna Mesias dari harapan politis Yahudi menuju penggenapan rohani dalam Yesus Kristus. Ketiga, sintesis teologis menunjukkan bahwa kemesiasan Yesus dipahami bukan sebagai kekuasaan duniawi, melainkan sebagai realitas rohani yang membentuk identitas dan spiritualitas baru gereja di tengah masyarakat majemuk.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mesias Dalam Injil Sinoptik

Dalam keempat Injil, tampak dengan jelas bahwa masyarakat pada masa Yesus hidup menantikan hadirnya seorang tokoh yang diyakini sebagai Mesias yang dijanjikan. Penantian ini bukan sekadar harapan religius yang samar, melainkan menjadi keyakinan yang hidup dalam kesadaran kolektif umat Israel, sebagaimana tergambar dalam berbagai kesaksian para penulis Injil. Injil Yohanes, misalnya, menyinggung secara eksplisit pengakuan dan perbincangan masyarakat mengenai Mesias dalam beberapa perikop (Yoh. 1:20, 41; 4:29; 7:31), yang menunjukkan bahwa figur Mesias telah menjadi bagian dari ekspektasi teologis dan sosial pada abad pertama. Pemahaman ini juga diperkuat dalam Injil-injil Sinoptik, yang menegaskan identitas Mesias sebagai keturunan Daud, simbol legitimasi kerajaan dan pemenuhan nubuat-nubuat Perjanjian Lama (Mat. 21:9; 22:42). Asal-usul-Nya yang dikaitkan dengan kota Betlehem (Mat. 2:5) menegaskan kesinambungan antara nubuat para nabi dan kenyataan historis kelahiran Yesus.

Lebih jauh lagi, Injil Yohanes mencatat keyakinan bahwa ketika Sang Mesias datang, Ia akan hidup untuk selama-lamanya (Yoh. 12:34), menggambarkan konsep Mesias yang bukan hanya bersifat politis, tetapi juga memiliki dimensi kekal dan transenden. Dengan demikian, Injil-Injil menampilkan harapan mesianis bukan sekadar sebagai doktrin teologis, melainkan sebagai dinamika iman yang membentuk pandangan dan harapan umat pada masa itu terhadap karya penyelamatan Allah yang terwujud dalam diri Yesus Kristus.¹⁰ Apa yang tergenapi dalam Perjanjian Baru merupakan sebuah nubuat yang telah tercatat dalam teks-teks Perjanjian Lama mengenai mesias.¹¹

⁸ Clare Watkins, "Qualitative Research in Theology," *The Wiley Blackwell Companion*, 2022, 16–26, <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/9781119756927.ch3>.

⁹ Timotius, Sutrisno, and Bobby Kurnia Putrawan, "Dialog Sosial Sebagai Salah Satu Model Misi Dalam Masyarakat Majemuk," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 11, no. 2 (2022): 101–14.

¹⁰ George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru I, Terj: Urbanus Selan* (Bandung: kalam hidup, 2002), 182.

¹¹ Gilbeth Pramana and Yosef Yunandow, "Penggunaan Yesaya 7 : 14 Oleh Matius Sebagai Nas Profetik Mesianik Kelahiran Yesus : Studi Intertekstual" 13, no. 2 (2024): 109–28.

Di masa Yesus Kristus hidup, telah terjadi kebingungan di antara orang-orang Yahudi tentang Mesias yang telah mereka nanti-nantikan itu. Ketidakpastian mengenai identitas dan peran Mesias tampak dalam berbagai catatan yang disampaikan oleh para penulis Injil. Masing-masing Injil menggambarkan kerinduan dan harapan umat akan kedatangan Sang Mesias, namun penyajiannya tidak selalu bersifat langsung maupun konsisten secara historis. Dengan kata lain, teks-teks Injil lebih merefleksikan pandangan umum masyarakat Yahudi tentang figur Mesias pada masa itu daripada memberikan penjelasan kronologis atau teologis yang sistematis.¹²

Injil Matius mencatat bahwa para ahli Taurat dan penasehat Raja Herodes memiliki pengetahuan tentang nubuat mengenai kelahiran Mesias yang akan muncul di kota Betlehem (Mat. 2:3–5). Catatan ini menunjukkan bahwa harapan akan datangnya Sang Mesias bukan hanya dimiliki oleh kalangan rakyat biasa, tetapi juga diketahui oleh para pemimpin agama dan politik pada masa itu. Sementara itu, Injil Lukas menyajikan situasi yang serupa, di mana masyarakat pada zaman Yohanes Pembaptis menduga bahwa dia adalah Mesias yang dijanjikan (Luk. 3:15). Dugaan tersebut memperlihatkan betapa kuatnya ekspektasi mesianis di tengah-tengah umat Israel, hingga setiap tokoh rohani yang berpengaruh mudah dihubungkan dengan figur Mesias.

Di sisi lain, Injil Yohanes menampilkan kesaksian pribadi Yohanes Pembaptis yang secara tegas menolak anggapan tersebut, dengan menyatakan bahwa dirinya bukan Mesias yang dinantikan (Yoh. 1:20). Yohanes juga mencatat peristiwa menarik ketika beberapa orang yang kemudian menjadi murid Yesus menyimpulkan, berdasarkan pertemuan pertama mereka dengan-Nya, bahwa mereka telah menemukan Sang Mesias (Yoh. 1:42). Pernyataan ini lebih mencerminkan keyakinan pribadi mereka yang lahir dari pengalaman iman ketimbang pengakuan resmi atau pemahaman teologis yang matang tentang siapa Mesias itu sebenarnya.¹³ Sebenarnya ada kerinduan yang dalam dari antara orang Yahudi pada waktu itu akan kehadiran Mesias, namun mereka tidak mengetahui secara pasti karena begitu banyak pandangan akan Mesias yang muncul di *inter testametal*.¹⁴ Pemikiran ortodok yang sesuai dengan yang disampaikan oleh para

¹² Timotius Timotius and Marthin Steven Lumingkewas, "Eskatologis Matius Dalam Perspektif Nubuat Hosea," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2023): 126–39, <https://doi.org/10.54592/jct.v2i2.77>.

¹³ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 268–69.

¹⁴ Theodorus Miraji, "PENGARUH KEADAAN POLITIK TERHADAP KONSEP KERAJAAN MESIANIK PADA MASA INTERTESTAMENTAL," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 1 (2020): 42–61, <https://doi.org/https://doi.org/10.37731/log.v2i1.47>.

nabi Perjanjian Lama telah tergerus oleh kepentingan-kepentingan politik sehingga konsep tentang Mesias tersebut menjadi samar-samar.

Yohanes mengisahkan bahwa murid-murid sedang mencari seorang yang dapat mereka akui sebagai Mesias yang dijanjikan itu. Di antara orang Samaria, pengharapan terhadap kedatangan Mesias tersebut juga sudah merupakan hal yang umum (Yoh. 4:2 dan seterusnya). Kebingungan ini juga terlihat dalam laporan Yohanes tentang Yerusalem yang tidak tahu akan asal-usul Mesias, namun asal-usul Yesus mereka mengetahui (Yoh. 7:31). Selain itu, terdapat pula keyakinan di kalangan masyarakat bahwa kedatangan Mesias akan disertai dengan berbagai tanda dan mukjizat sebagai bukti keilahian serta legitimasi-Nya.

Pandangan ini begitu kuat memengaruhi cara orang menilai karya dan pelayanan Yesus. Ketika Yesus melakukan berbagai tanda ajaib, banyak orang kemudian menafsirkan perbuatan-perbuatan itu sebagai bukti nyata bahwa Dia adalah Mesias yang telah lama dinantikan (bdk. Yoh. 7:31 dan seterusnya). Dengan demikian, pengenalan terhadap Yesus sebagai Mesias dalam konteks ini lebih didasarkan pada pengalaman empiris atas mukjizat-mukjizat-Nya ketimbang pemahaman teologis yang mendalam mengenai identitas dan misi keselamatan-Nya.

Imam-imam telah menjadi cemas atas tanda-tanda yang dibuat Yesus sehingga mereka merencanakan untuk membunuh Yesus (Yoh. 11:45-53), bahkan ada tuntutan dari pengikutNya ketika memberi makan kepada banyak orang agar Yesus diangkat sebagai raja. Tetapi dengan menyingkirkan Yesus dari maksud demikian (Yoh. 6:15), banyak orang yang tadinya memberikan dukungannya kemudian menarik kembali dukungannya (Yoh. 6:66). Ketika Yesus diadili oleh penguasa-penguasa Roma, Yesus menyatakan bahwa diriNya sebagai Mesias sang Raja (Luk. 23:2)¹⁵. Pilatus menyebut bahwa Yesus sebagai seorang “yang disebut Mesias” (Mat. 27:17)¹⁶, dan orang-orang yang mencemoohNya ketika Yesus disalibkan. Laporan Injil-injil ini sebagai bukti bahwa ada ketidakpastian terhadap Yesus sebagai Mesias, walaupun ada pernyataan bahwa Yesus sebagai Mesias¹⁷. Ini semua merupakan laporan dalam Injil tentang kebingungan orang Yahudi terhadap Yesus Kristus.

¹⁵ Sinonim Lase and Moses Wibowo, ‘Nubuat Tentang Mesias Menurut Nabi Yesaya, Yeremia, Dan Yehezkiel’, *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, . 1, No. 3.3 (2023), pp. 72–84.

¹⁶ Leopold Apri Zendo and Nora D. Simanjuntak, “NUBUAT MESIANIS DAN PEMENUHANNYA DALAM INJIL MATIUS,” *Rajawali* 22, no. 2 (2025): 98–105.

¹⁷ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru* 1, 275–76.

Pengakuan Para Murid Terhadap Yesus

Dalam Injil Sinoptik, pengakuan Petrus bahwa Yesus adalah Mesias menjadi momen penting dalam pemahaman para murid tentang identitas dan misi-Nya. Ketiga Injil Matius, Markus, dan Lukas menampilkan peristiwa ketika Yesus menanyakan siapa diri-Nya, dan Petrus menjawab bahwa Ia adalah Mesias yang diutus Allah (Mat. 16:13–20; Mrk. 8:27–30; Luk. 9:18–21). Meski terdapat variasi redaksi, inti pengakuan tetap sama: Yesus diakui sebagai Mesias, meskipun makna teologisnya, terutama terkait penderitaan dan kematian-Nya belum sepenuhnya dipahami para murid.¹⁸ Dalam Injil Markus dan Lukas, Yesus bertanya, “Kata orang, siapa Aku ini?”, sementara Matius menulis, “Kata orang, siapa Anak Manusia itu?”. Pertanyaan ini penting karena menyentuh identitas Yesus sebagai pribadi yang ilahi sekaligus manusiawi. Jawaban Petrus, “Engkau adalah Kristus,” menegaskan penggenapan harapan Mesianik dari Perjanjian Lama, bahwa kehadiran Yesus merupakan wujud nyata karya Allah yang kekal dalam kerajaan-Nya;¹⁹ sedangkan Lukas mengungkapkan “Kristus dari Allah (Luk. 9:20), dan Matius mengungkapkan “Engkau adalah Mesias, Injil Matius menggunakan kata Mesias, yang berarti orang yang diurapi (yang dalam terjemahan Yunani menjadi Kristus).

Istilah *Mesias* merujuk pada raja yang dinantikan Israel berdasarkan nubuat Perjanjian Lama dan dipahami sebagai pusat karya anugerah Allah di dunia,²⁰ “Anak Allah yang hidup” (Mat. 16:16). Perbedaan penekanan dalam Injil mencerminkan tujuan teologis masing-masing penulis: Markus menampilkan Yesus sebagai Hamba, Matius sebagai Raja atau Mesias, dan Lukas sebagai Anak Manusia. Penambahan keterangan pada gelar Mesias berfungsi menegaskan maknanya secara rohani, bukan politis.²¹ Seperti dijelaskan Ladd, pengakuan Petrus lahir dari pengamatan terhadap karya Yesus melalui pengajaran, mukjizat, dan pengusiran setan yang mengonfirmasi kemesiasan-Nya sebagai penggenapan rohani, bukan simbol kekuasaan duniawi.

Jawaban Petrus atas pertanyaan Yesus mencerminkan pengakuan akan kesadaran Yesus sebagai Mesias, namun pemahaman Yesus tentang kemesiasan berbeda dari harapan politis bangsa Yahudi. Ia menolak gagasan Mesias sebagai pembebas duniawi dan menegaskan misi rohani yang berlandaskan kasih, pengampunan, dan perdamaian, bukan kekuasaan atau kekerasan. Dengan menolak semangat revolusioner yang berkembang saat itu, Yesus menampilkan

¹⁸ (Donald Guthrie 2016, 295–296)

¹⁹ Donald B. Kraybill, *Kerajaan Yang Sungasang*, BPK Gunung Mulia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005).

²⁰ Heer De, *Tafsiran Alkitab Injil Matius 1-12* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

²¹ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru* 1, 271.

Mesias yang datang bukan untuk menaklukkan dengan pedang, melainkan untuk membarui hati manusia melalui kasih Allah sebagaimana ditegaskan dalam Khotbah di Bukit yang menantang logika politik zaman-Nya.²²

Pertanyaan Yesus kepada para murid tentang identitas-Nya mencerminkan kesadaran mendalam akan misi yang harus Ia genapi sesuai nubuat Perjanjian Lama. Yesus memahami bahwa harapan mesianis Israel bukanlah pemulih politik, melainkan pembaruan rohani dan rekonsiliasi manusia dengan Allah. Karena itu, Ia menolak penggunaan gelar "Mesias" secara terbuka agar tidak disalahartikan sebagai simbol perjuangan politik (Mrk. 8:30). Sikap ini menegaskan bahwa misi-Nya berakar pada kasih dan keselamatan ilahi, bukan ambisi kekuasaan dunia.²³

Dalam Injil Sinoptik ini juga mengungkapkan Yesus sebagai Mesias (Kristus) dalam pertanyaan yang dilontarkan oleh Kayafas "Apakah Engkau Kristus?" dalam pengadilan sebelum Yesus disalibkan (Mat 26:57-68; Mrk. 14:53-65). Di sini juga terdapat perbedaan antara Matius dan Markus. Matius mengungkapkan "apakah Engkau Mesias, Anak Allah?", sedangkan Markus mengungkapkan "apakah Engkau Mesias, Anak Allah dari Yang Terpuji?". Sebenarnya ungkapan terpuji merupakan istilah khusus dalam bahasa Ibrani untuk Allah, namun sebenarnya maknanya dari kedua pertanyaan tersebut adalah sama ²⁴. Kayafas menghubungkan antara kemesiasan dengan Anak Allah, yang menurut keyakinan Yahudi Anak Allah adalah pribadi yang memiliki eksistensi sebagai Allah. Ungkapan bisa berbeda, namun ide keyakinan terhadap Yesus sebagai Mesias (Kristus) adalah keyakinan yang sangat kuat, harga mati. Semua hal ini mengacu kepada tulisan-tulisan dari kitab-kitab nabi di Perjanjian Lama yang begitu meyakinkan mengenai mesias itu ²⁵

Yesus memberikan jawaban terhadap pertanyaan Ketika ditanyai tentang identitas-Nya, Yesus menjawab, "Akulah Dia, dan kamu akan melihat Anak Manusia duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa dan datang di tengah awan di langit" (Mrk. 14:62), secara tegas menegaskan diri-Nya sebagai Mesias sejati.²⁶ Pernyataan ini memicu kemarahan Kayafas yang menuduh-Nya menghujat karena menyamakan diri dengan Anak Manusia dalam nubuat Daniel. Di hadapan Pilatus, Yesus kembali menegaskan identitas-Nya dengan jawaban bijak, "Engkau sendiri

²² Fredy Simanjuntak and Fereddy Siagian, "Menelisik Makna Metafora Kerajaan Allah Dalam Kehidupan Gereja: Antara Utopia Atau Existensi" 2, no. 2 (2021): 99–109, <https://doi.org/http://sttikat.ac.id/e-journal/index.php/magnumopus>.

²³ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1*.

²⁴ Donald Guthrie, 273.

²⁵ Pieter G.O. Sunkudon, "Kristus Dalam Nubuatan Perjanjian Lama," *Metalogia* 1, no. 2 (2021): 35–48.

²⁶ Kraybill, *Kerajaan Yang Sungsang*.

mengatakannya," (Mat. 27:11; Mrk. 15:2; Luk. 23:3), menyingkap bahwa kemesiasan-Nya bukan bersifat politis seperti tuduhan orang Yahudi, melainkan rohani dan ilahi, menggenapi nubuat keselamatan Allah.²⁷ Hal ini sama seperti yang terjadi pada waktu di hadapan Imam Besar.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Injil Sinoptik, tampak jelas bahwa teks-teks tersebut tidak hanya menampilkan pengakuan para murid, orang Yahudi, dan bahkan Yesus sendiri tentang kemesiasan-Nya, tetapi juga merekonstruksi pemahaman tentang identitas Mesias secara mendasar. Injil Matius, Markus, dan Lukas memperlihatkan bahwa konsep Mesias yang semula dipahami dalam kerangka politis yaitu sebagai tokoh pembebas yang diharapkan memulihkan kekuasaan Israel, mengalami pergeseran makna yang signifikan. Melalui narasi pelayanan, pengajaran, dan penderitaan Yesus, para penulis Injil menafsirkan kembali kemesiasan itu sebagai jalan penderitaan dan pengorbanan, bukan kemenangan politik. Dengan demikian, Injil Sinoptik menghadirkan sebuah transformasi teologis: Mesias yang dahulu diharapkan sebagai raja penakluk kini ditampilkan sebagai hamba yang menderita, yang justru melalui penderitaan dan salib menghadirkan pembebasan sejati bagi umat manusia.

Mesias Menurut Injil Yohanes dan Surat Yohanes

Menurut kesaksian Injil Yohanes, para murid Yesus sejak awal telah mengenali-Nya sebagai Mesias yang dijanjikan. Dalam Yohanes 1:41–45, diceritakan bahwa Andreas, setelah bertemu dengan Yesus, segera memberitahukan kepada saudaranya, Simon Petrus, bahwa ia telah menemukan Mesias. Tak lama kemudian, Filipes juga menyampaikan kabar serupa kepada Natanael dengan berkata, *"Kami telah menemukan Dia yang disebut oleh Musa dalam Kitab Taurat dan oleh para nabi"* (Yoh. 1:45). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengenalan mereka terhadap Yesus tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berakar pada pemahaman teologis dan harapan mesianis yang bersumber dari tradisi Perjanjian Lama. Peristiwa perjumpaan pertama para murid dengan Yesus ini memiliki makna yang sangat mendalam sehingga Yohanes merasa perlu menuliskannya secara rinci dalam Injilnya, sementara catatan serupa tidak ditemukan dalam Injil-injil Sinoptik. Hal tersebut memperlihatkan bahwa bagi Yohanes, pengalaman awal para murid dalam mengenali identitas Yesus sebagai Mesias merupakan dasar penting bagi iman mereka. Penting untuk diingat bahwa tujuan utama penulisan Injil Yohanes adalah agar para pembacanya sampai pada keyakinan bahwa Yesus adalah Kristus, Anak Allah, dan melalui iman kepada-Nya

²⁷ Kraybill.

mereka memperoleh hidup yang kekal (Yoh. 20:31).²⁸ Dengan demikian, narasi mengenai pengakuan para murid di awal pelayanan Yesus bukan sekadar catatan historis, melainkan bagian integral dari maksud teologis Yohanes untuk menuntun pembacanya kepada iman yang sejati kepada Mesias yang hidup.

Dalam percakapan Yesus dengan perempuan Samaria (Yoh. 4:25), tema tentang Mesias ditegaskan secara jelas. Meskipun pemahaman perempuan itu masih samar, Yesus menyingkapkan diri-Nya sebagai Mesias sejati. Injil Yohanes menekankan pengakuan ini melalui kesaksian para murid, perempuan Samaria, dan Marta (Yoh. 11:27), untuk menegaskan bahwa Yesus adalah Kristus, Anak Allah (Yoh. 20:31). Yohanes menolak penafsiran politis terhadap kemesiasan Yesus, sebagaimana tampak saat Ia menolak dijadikan raja setelah memberi makan lima ribu orang (Yoh. 6:15). Dengan demikian, Yohanes menghadirkan Yesus sebagai Mesias rohani yang datang membawa keselamatan kekal, bukan kekuasaan dunia.²⁹

Ungkapan “Raja orang Yahudi” dalam Injil Yohanes memuat makna teologis yang mendalam tentang kemesiasan Yesus. Sebutan ini pertama kali muncul dalam pengakuan iman Natanael (Yoh. 1:49) dan kembali terdengar saat orang banyak menyambut Yesus di Yerusalem (Yoh. 12:13). Namun, pada kisah penyaliban (Yoh. 19:3, 19), gelar yang sama dipakai sebagai ejekan. Yohanes menampilkkan ironi rohani bahwa gelar yang semula merupakan pengakuan iman berubah menjadi penghinaan, tetapi justru melalui penderitaan dan salib, Yesus menampakkan diri sebagai Raja sejati yang menggenapi kemesiasan-Nya secara rohani, bukan politis.³⁰

Yohanes menyoroti pandangan beragam masyarakat Yahudi tentang Mesias, ada yang menganggap Ia akan datang secara misterius (Yoh. 7:27), menampilkan tanda-tanda ajaib (Yoh. 7:21), atau hidup kekal tanpa mengalami kematian (Yoh. 12:34). Untuk menegaskan identitas Yesus sebagai Mesias sejati, Yohanes menuliskan pernyataan Yesus bahwa Ia datang dari Allah dan diutus oleh-Nya (Yoh. 7:29). Yesus juga digambarkan sebagai terang yang menerangi kegelapan manusia (Yoh. 12:35) serta jalan dan kebenaran yang membawa hidup (Yoh. 14:6). Dengan demikian, kemesiasan Yesus dalam Injil Yohanes dipahami bukan secara politis, melainkan sebagai penggenapan rohani dan ilahi dari rencana keselamatan Allah).³¹

²⁸ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1*, 275.

²⁹ Malla Sinha et al., “Keragaman Penghayatan Kristologis Dalam Alkitab,” *Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Kateketik Katolik* 2, no. 2 (2025): 37–45, <https://doi.org/10.61132/anugerah.v2i2.847>.

³⁰ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1*, 276.

³¹ Sensius Amon Karlau, “Finalitas Yesus Sang Mesias Dan Juruselamat Menurut Analisis Teks Yohanes 14:6,” *Luxnos: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 9, no. 2 (2023): 250–67, <https://doi.org/10.47304/jl.v9i2.316>.

Walaupun Yohanes dalam injilnya ini berusaha untuk menjelaskan dan membuktikan bahwa Yesus itu Mesias, namun terdapat juga penjelasan bahwa Yesus sebagai Anak Allah. Pandangan Yohanes tentang Mesias juga berbeda dengan pandangan pada umumnya pada waktu itu tentang Mesias. Mereka cenderung mengaitkan Mesias dalam peran politik, namun Yohanes lebih menekankan peran Mesias dalam hal rohani.³² Dalam surat-surat Yohanes, gelar Mesias telah diterima dengan tegas. Perpaduan kata “Yesus Kristus” terdapat dalam surat Yohanes ini, seperti: 1 Yohanes 1:3; 2:1; 3:23; 4:2; 5:6; 5:20; dan 2 Yohanes 7. Tetapi kesaksian yang paling penting dalam surat 1 Yohanes ialah mengenai mereka yang menyangkal bahwa Yesus adalah Mesias (1 Yoh 2:22; 4:3; band. 2 Yoh 7). Ia menegaskan bahwa menerima Yesus sebagai mesias merupakan bagian yang hakiki dalam iman Kristen (1 Yoh 5:1). Kristologi Yohanes ini pandangannya sama dengan pemikiran orang Kristen mula-mula. Sehubungan dengan konsep Mesias ada penekanan pada Anak Allah dalam surat 1 Yohanes yang sama beratnya dengan dalam Injil Yohanes.³³ Pengakuan Yohanes terhadap Yesus sebagai Mesias tidak diragukan, baik dalam Injilnya maupun suratnya.

Mesias Menurut Kitab Kisah Para rasul

Kisah Para Rasul 2:36 menyatakan, “Allah telah membuat Yesus, yang kamu salibkan itu, menjadi Tuhan dan Kristus,” sebagai deklarasi penting jemaat mula-mula tentang identitas Yesus setelah kebangkitan-Nya. Ayat ini menegaskan bahwa Yesus bukan sekadar manusia yang disalibkan, melainkan Tuhan yang ditinggikan oleh Allah. Pemahaman ini menjadi dasar iman Kristen awal, yang melihat Yesus tidak hanya sebagai Guru atau Mesias, tetapi juga sebagai Tuhan yang hidup dan layak disembah, menyatukan dimensi kemanusiaan dan keilahian-Nya dalam satu kesaksian iman.

Kisah Para Rasul 2:36 berada dalam konteks khotbah Petrus tentang kematian, kebangkitan, dan kenaikan Yesus ke surga peristiwa yang ia saksikan sendiri. Dalam khotbah itu, Petrus menegaskan bahwa Yesus adalah Kristus (Mesias) yang dijanjikan. Bruce menjelaskan bahwa rangkaian peristiwa tersebut merupakan penggenapan nubuat Mazmur 110:34–35, “Tuhan telah berfirman kepada Tuanku: Duduklah di sebelah kanan-Ku, sampai Kubuat musuh-musuh-Mu menjadi tumpuan kaki-Mu.” Dengan demikian, bukan Daud yang

³² Robert Pangaribuan, “Menyikapi Perbedaan Pandangan Christology from Above and Christology from Below,” *SOTIRIA* 2, no. 1 (2019): 16–29, <https://doi.org/10.47166/sot.v2i1.4>.

³³ Iman Kristina Halawa, “Isu-Isu Kristologi Kontemporer: Memahami Ketuhanan Yesus Di Tengah Tantangan Global,” *LENTERA NUSANTARA* 4, no. 1 (2024): 81–95, <https://doi.org/10.22215/ln.v4i1.1000>.

dibangkitkan dan dimuliakan, melainkan Yesus sebagai Raja Mesias yang duduk di sebelah kanan Allah.³⁴ Secara lebih jauh diungkapkan bahwa “menjadi Tuhan dan Kristus” berkaitan dengan kemenangan dan kenaikan Yesus yang menunjukkan kedaulatan kemesiasanNya (bandingkan, Rm. 1:4; Flp. 2:9-11).

Dalam Kisah Para Rasul, nama “Kristus” sering digunakan sebagai gelar yang menegaskan otoritas ilahi Yesus. Para rasul melakukan mujizat dengan menyebut “nama Yesus Kristus” (Kis. 3:6; 4:10), menandakan bahwa setelah kebangkitan, Allah meninggikan Yesus bukan hanya sebagai Mesias yang menderita, tetapi sebagai “Mesias-Tuhan” yang dimuliakan.³⁵ Dalam Kisah 3:20 ditegaskan bahwa Yesus diutus sebagai Kristus yang membawa pemulihan, dan kuasa-Nya dinyatakan melalui kesembuhan serta kebangkitan. Kisah 4:26 yang mengutip Mazmur 2:2 menunjukkan bahwa Yesus adalah “Yang Diurapi,” Hamba Kudus Allah. Pengurapan ini menegaskan peran dan panggilan Yesus sebagai Mesias sejati yang diutus untuk menyatakan karya keselamatan Allah.³⁶

Dalam gereja mula-mula, inti pemberitaan para rasul berpusat pada pengakuan bahwa “Yesus adalah Mesias” (Kis. 5:42). Pesan ini menjadi dasar teologis dan fondasi iman Kristen awal. Filipus memberitakan Yesus sebagai Mesias di Samaria (Kis. 8:5, 12), sementara Paulus menegaskannya dalam pelayanannya di Damsyik (Kis. 9:22). Petrus juga menyampaikan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan bagi semua orang dan telah diurapi Allah dengan kuasa (Kis. 10:36, 38), serta menegaskan bahwa keselamatan hanya diperoleh melalui iman kepada-Nya (Kis. 11:17). Gelar “Tuhan” dalam konteks ini bukan sekadar bentuk penghormatan, melainkan pernyataan iman bahwa Yesus adalah Mesias yang ilahi dan sumber keselamatan sejati (Kis. 24:24).

Tema kemesiasan Yesus juga menjadi pusat pelayanan Paulus di berbagai tempat. Di Tesalonika, ia menegaskan bahwa Mesias harus menderita dan bangkit dari kematian (Kis. 17:3), sementara di Korintus ia terus memberitakan kebenaran yang sama (Kis. 18:5). Apolos pun membuktikan melalui Kitab Suci bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan (Kis. 18:28). Kisah Para Rasul ditutup dengan penegasan bahwa Paulus tetap mengajarkan Kerajaan Allah dan memberitakan Yesus Kristus sebagai pusat iman (Kis. 28:31). Seluruh narasi menunjukkan bahwa gereja mula-mula yang lahir dari komunitas Yahudi mengenali Yesus sebagai Mesias yang dibangkitkan, diangkat sebagai utusan Allah, dan dimuliakan sebagai

³⁴ Simanjuntak, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu, Jilid 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), 356.

³⁵ Matthew Henry et al., *The Bethany Parallel Commentary* (Minnesota: Bethany House Publishers, 1983), 718.

³⁶ (Donald Guthrie 2016, 277–279)

Raja serta Anak Allah. Keyakinan bahwa Yesus adalah Mesias inilah yang menjadi dasar iman dan kehidupan kekristenan perdana.³⁷

Mesias Menurut Surat-surat Paulus

Bagi Paulus, sebutan Kristus tidak lagi hanya berfungsi sebagai gelar, melainkan telah menjadi nama pribadi yang melekat pada Yesus sendiri. Dalam Roma 9:5, Paulus menggunakan istilah *kristos* dengan makna yang sangat mendalam, bukan sekadar menunjuk pada sosok Mesias dalam pengertian umum bangsa Yahudi. Dalam pengakuannya tersebut, Paulus menegaskan bahwa Mesias yang dimaksud bukan hanya manusia dalam wujud jasmani, tetapi memiliki natur ilahi sepenuhnya. Dengan demikian, Kristus dipahami bukan sekadar utusan Allah, melainkan Allah itu sendiri yang kekal, penuh kuasa, dan layak disembah.³⁸ Ungkapan seperti "Yesus Kristus," "Kristus Yesus," atau "Tuhan Yesus Kristus" yang sering muncul dalam surat-surat Paulus menunjukkan betapa mendalamnya konsep Kristus dalam pemikirannya. Paulus tidak pernah meragukan bahwa Yesus adalah Mesias, meskipun banyak orang Yahudi menolaknya. Setelah pertobatannya, ia bukan hanya mengakui Yesus sebagai Mesias, tetapi juga berusaha membuktikannya kepada sesama orang Yahudi di Damsyik. Pengalaman perjumpaan pribadinya dengan Kristus menjadi titik balik besar dalam hidupnya mengubahnya dari penentang iman menjadi saksi yang gigih tentang kemesiasan dan keilahian Yesus.³⁹

Pandangan Paulus tentang Mesias berbeda dari Injil-Injil yang menekankan penderitaan Yesus, karena ia lebih menyoroti kebangkitan-Nya sebagai pusat iman. Bagi Paulus, Mesias yang dahulu digambarkan sebagai sosok menderita kini dinyatakan sebagai Kristus yang hidup dan berkuasa atas segala sesuatu. Sebutan "Yesus Kristus" atau "Kristus Yesus" menjadi pengakuan iman bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan. Paulus melihat penggenapan janji Allah terjadi sepenuhnya dalam Kristus yang telah bangkit, yang bukan hanya menebus dosa manusia, tetapi juga memerintah sebagai Raja dalam kerajaan rohani yang kekal. Pandangannya dalam 2 Korintus 5:16 menandai perubahan cara mengenal Kristus sebuah reorientasi teologis yang berpusat pada kuasa kebangkitan.

Menurut Ladd, sejak perjumpaannya dengan Yesus di jalan menuju Damsyik, Paulus menyadari bahwa Yesus adalah Mesias yang dinantikan bangsa Yahudi. Keyakinan ini membawanya pada pemahaman baru tentang sejarah

³⁷ C Groenen, *Sejarah Dogma Kristologi: Perkembangan Pemikiran Tentang Yesus Kristus Pada Umat Kristen*, 1st ed. (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 42–44.

³⁸ (Henry et al. 1983, 935)

³⁹ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1*, 279–81.

penebusan yang berpuncak pada kedatangan Mesias dalam kemuliaan untuk mendirikan Kerajaan Allah yang eskatologis.⁴⁰ Paulus menempatkan Yesus dalam kesinambungan sejarah keselamatan Israel sebagai penggenapan janji para nabi, perjanjian, dan hukum Taurat (Rm. 1:2; 9:4-5). Bagi Paulus, karya Kristus merupakan pemenuhan rencana Allah sebagaimana tertulis dalam Kitab Suci (1 Kor. 15:3). Ia menegaskan bahwa Kristus akan datang kembali dalam kemuliaan untuk menegakkan kerajaan-Nya, menghakimi manusia, dan membinasakan kejahatan dengan kuasa firman-Nya (2 Tes. 1:5; 2 Tes. 2:8; 2 Tim. 4:1).

Pemerintahan Yesus sebagai Mesias dimulai sejak kebangkitan-Nya dan akan berlangsung hingga segala musuh ditaklukkan di bawah kaki-Nya (1 Kor. 15:25). Melalui pemerintahan itu, Ia menghancurkan segala kuasa dan otoritas duniawi sebelum akhirnya menyerahkan Kerajaan kepada Allah Bapa (1 Kor. 15:24). Kerajaan Allah, dalam pandangan ini, merupakan pemerintahan ilahi yang dinamis dan menebus, dijalankan melalui misi mesianik untuk memulihkan keharmonisan di tengah dunia yang rusak dan menggenapi rencana penebusan Allah. Pemerintahan Kristus yang bangkit bukan hanya sumber anugerah bagi gereja, tetapi juga wujud kemenangan atas kekuatan-kekuatan rohani. Ridderbos menegaskan bahwa Kristus adalah penggenapan janji Allah kepada Abraham keturunan yang melalui-Nya semua bangsa diberkati (Gal. 3:8, 16, 29) serta pembawa keselamatan eskatologis yang digenapi dalam terang nubuatan (Rm. 15:9-12).⁴¹

Penyataan Yesus sebagai Mesias yang dijanjikan Allah membentuk kesadaran historis dan pemikiran eskatologis Paulus. Sebagai orang Yahudi, Paulus tidak menolak eskatologi bangsanya, tetapi menafsirkannya ulang dengan pusat pada Kristus. Baginya, masa depan keselamatan telah hadir kini melalui penebusan Kristus yang membawa pembaruan hidup dan membentuk komunitas yang layak bagi Kerajaan Allah. Pemahaman Paulus tentang kemesiasan Yesus menandai transformasi besar dari konsep mesianik tradisional Yahudi: Yesus tidak memerintah dengan kekuasaan politik, tetapi sebagai Tuhan yang bangkit dan dimuliakan (Rm. 8:34; Kol. 3:1; 1 Kor. 15:25). Pemerintahan-Nya menaklukkan bukan kerajaan dunia, melainkan kuasa-kuasa jahat dan maut sebagai musuh terakhir (1 Kor. 15:26). Yesus menolak kerajaan duniawi (Yoh. 6:15) dan menegaskan bahwa pemerintahan-Nya berasal dari tatanan surgawi yang melampaui kekuasaan manusia (Yoh. 18:31).

⁴⁰ George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru 2 Jilid 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 92.

⁴¹ Herman Ridderbos, *Pemikiran Utama Teologinya* (Surabaya: Momentum, 2010), 42.

Mesias Menurut Surat-surat Umum

Dalam bagian lain kitab-kitab dalam Perjanjian Baru, orang-orang kristen Ibrani, mengharapkan bahwa ada beberapa bagian yang membuktikan bahwa Yesus benar-benar Mesias. Yesus sebagai Mesias ini berkaitan dengan penguraian tentang Imam Besar yang menggunakan kata Kristus (Ibr. 9:11). Penggunaan ini menghubungkan fungsi Mesias dengan pekerjaan seorang pengantara. Karena itu surat Ibrani sesuai dengan bukti Perjanjian Baru lainnya, terdapat pengajaran tentang Mesias. Memang tema khas dari Ibrani ini adalah Melkisedek secara terbatas mendukung gagasan tentang Mesias sebagai imam.⁴² Ladd berpendapat bahwa Kristus adalah Imam Besar menurut peraturan Melkisedek, karena itu ia lebih tinggi dibandingkan dengan keimaman Harun (Ibr. 5:5, 10; 6:20; 7:1-17). Pelayanan yang dilaksanakan oleh Imam Besar yang baru ini tampak dari dua segi, yaitu segi historis dan segi sorgawi. Yesus sendiri selaku Imam Besar dan korban yang dipersembahkan oleh Imam Besar kepada Allah. Ia mempersesembahkan dirinya sendiri kepada Allah sebagai persembahan yang tidak bercacat (Ibr. 9:14; 7:27). Ia menyelesaikan dosa dengan mengorbankan dirinya (Ibr. 9:26); melalui kematianNya, Ia mengadakan penyucian bagi dosa-dosa (Ibr. 1:3). kematianNya mendamaikan dosa-dosa seluruh bangsa (Ibr. 2:17).⁴³

Melalui kematianNya ini Kristus membuka jalan baru bagi orang percaya melewati tabir, yaitu dirinya sendiri (Ibr. 10:20). Dalam konteks keimaman Kristus, kitab Ibrani mengungkapkan kedatanganNya yang kedua kali. Penyelamatan karena karya penebusan melalui darahNya tidak hanya mengandung makna kekinian, melainkan juga aspek eskatologis. Aspek eskatologis keselamatan adalah menanti kedatanganNya yang kedua kali, yaitu kepulangan akhir dari pada umat tebusan ke kota sorgawi. Dalam surat 1 Petrus, ungkapan Yesus Kristus begitu sering dipakai, dan hal tersebut seperti juga orang-orang kristen mula-mula. Gelar Kristus digunakan dalam hubungan dengan penderitaan Yesus (1 Ptr. 1:11, 19; 2:21; 3:18; 4:1, 13; 5:1). Ada juga hubungan yang jelas dengan hamba yang menderita (1 Ptr. 2:21-25). Mengingat ayat ini bahwa Petrus percaya bahwa Yesus adalah Mesias yang dengan sengaja menderita, namun ditekankan juga tentang Mesias yang dibangkitkan (1 Ptr.1:3; 3:21) yang telah menaklukkan penderitaan dan kematian.

Dalam surat 1 Petrus, kebangkitan dan kenaikan Kristus menandai puncak karya penebusan, ketika Ia dimuliakan dan duduk di sebelah kanan Allah sebagai simbol kuasa dan kemuliaan-Nya. Kedudukan ini menegaskan otoritas Kristus atas seluruh ciptaan, menunjukkan kemenangan-Nya atas maut, serta peran-Nya

⁴² Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1*.

⁴³ George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru 2 Jilid 2* (Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 2002), 285-86.

sebagai perantara umat di hadapan Allah (1 Ptr. 3:22). Sejalan dengan Efesus 1:22 dan 1 Korintus 15:25, posisi Kristus di sebelah kanan Allah melambangkan pemerintahan mutlak yang menaklukkan segala kuasa hingga seluruh musuh berada di bawah kaki-Nya. Kuasa Kristus tidak hanya bersifat rohani, tetapi juga mencakup seluruh tatanan kosmis, membawa pemulihan sempurna bagi ciptaan. Kebangkitan Kristus bukan sekadar peristiwa sejarah, melainkan sumber hidup baru dan pengharapan bagi orang percaya (1 Ptr. 1:23), karena Allah bekerja melalui kebangkitan itu untuk memperbaharui manusia dan meneguhkan iman mereka dalam pengharapan kekal.

Dalam surat 2 Petrus dan Yudas, tidak terdapat penjelasan eksplisit mengenai gelar Mesias, meskipun sebutan Yesus Kristus kerap muncul dan selalu dikaitkan dengan istilah Tuhan. Menariknya, hanya satu kali nama Yesus disebut tanpa disertai gelar Kristus (2 Ptr. 1:12). Hal ini menunjukkan bahwa peran dan identitas kemesiasan Yesus dalam kedua surat tersebut tidak pernah menjadi isu yang diperdebatkan. Bahkan, meskipun gelar Kristus telah menjadi sebutan yang bersifat formal dalam bahasa iman Kristen, makna teologisnya tetap diakui dan dihormati sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pengakuan akan ketuhanan Yesus. Dalam kitab Wahyu, muncul juga gelar Yesus Kristus (Why. 1:1, 2, 5).

Wahyu 19 merupakan puncak dari kitab ini berkaitan berkaitan dengan kedatangan Mesias yang berkemenangan, dan pasal-pasal sebelumnya melaporkan persiapan kedatangan Mesias⁴⁴. Kedatangan Mesias menghancurkan kejahanatan dan berkat kehidupan kekal. Kedatangan Mesias (kedatangan Kristus yang kedua kali) yang dijelaskan dalam Wahyu 19:11-16, bertujuan untuk menghancurkan kejahanatan. Ia menunggang kuda putih dan mengenakan jubah yang bernoda darah. Ia disertai oleh bala tentara sorga, namun mereka tidak turut berperang. Senjata yang digunakanNya dalam peperangan adalah pedang tajam yang keluar dari mulutNya, dan tidak ada kekuatan militer yang terlihat. Ia mengalahkan Binatang, Nabi Palsu, dan para pengikutnya. Iblis yang dikalahkan itu dicampakkan ke dalam lautan api beserta dengan binatang dan nabi palsu.

Wahyu 20 melaporkan tentang Mesias dengan kerajaan MileniumNya yang penuh damai, yang disusul dengan pasal 21-22 dengan Kerajaan Kekal sebagai puncak pencapaian kemesiasan pada waktu pembangunan Yerusalem Baru (Why. 21-22). Mesias mendirikan Kerajaan MileniumNya di muka bumi secara nyata, dan bukan hanya pemerintahanNya di hati orang beriman. Ide ini sebenarnya sesuai dengan pandangan kaum Yahudi kontemporer berkaitan dengan kedatangan Mesias. Pada masa kini Kristus memerintah sebagai Tuhan dan Raja dalam hati

⁴⁴ (Leon Morris 2009, 161)

orang percaya, namun pemerintahanNya terselubung, tak kelihatan dan tidak dikenal oleh dunia. Pada masa akan datang pemerintahan Mesias ini akan mempermuliakan Bapa, karena Ia memerintah sebagai Raja, dan menaklukkan setiap kuasa yang memusuhiNya. Selanjutnya dilaporkan bahwa Iblis akan dirantai dalam lubang yang tidak terduga dalamnya (Why. 20:2-3), agar tidak dapat menyesatkan bangsa-bangsa.

Sintesis Teologis: Mesias dan Pembentukan Identitas Komunitas Kristen Mula-mula

Dari keseluruhan kesaksian kitab-kitab Perjanjian Baru, terlihat bahwa pemahaman tentang Mesias tidak berhenti pada tataran konsep, melainkan berfungsi membentuk identitas teologis dan praksis komunitas Kristen mula-mula. Pemahaman baru tentang Mesias sebagai pribadi yang menderita, bangkit, dan dimuliakan menjadi dasar bagi pembentukan iman, ibadah, dan pola hidup umat percaya. Komunitas Kristen awal menafsirkan penderitaan Kristus bukan sebagai kegagalan, tetapi sebagai bentuk ketaatan ilahi yang membawa pembaruan rohani dan keselamatan bagi dunia. Dalam konteks ini, pengharapan Yahudi akan Mesias politik diredefinisi menjadi pengharapan rohani yang berpusat pada salib dan kebangkitan.⁴⁵

Gereja mula-mula memaknai kemesiasan Yesus sebagai panggilan untuk hidup dalam kasih, pelayanan, dan kesetiaan kepada Allah di tengah tekanan sosial maupun politik. Dengan menjadikan Yesus sebagai pusat iman dan penyembahan, mereka memperlihatkan pergeseran dari identitas etnis Yahudi menuju identitas baru yang universal, terbuka bagi semua bangsa. Dengan demikian, konsep Mesias dalam Perjanjian Baru bukan hanya meneguhkan penggenapan nubuat-nubuat Israel, tetapi juga menandai lahirnya komunitas baru yang hidup dari iman kepada Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Identitas baru ini menjadi fondasi teologis yang membedakan gereja mula-mula dari akar Yudaisme-nya, sekaligus menjadi cikal bakal teologi Kristen yang menekankan pengharapan eskatologis, transformasi rohani, dan solidaritas kasih di dalam tubuh Kristus.

KESIMPULAN

Nubuat Perjanjian Lama menegaskan harapan akan Mesias keturunan Daud yang memulihkan kerajaan Allah secara adil dan kekal. Dalam perkembangannya,

⁴⁵ Yaer Yustien, Andi Kristian, and Gagah Hawino, "Perkembangan Kristologi Abad Pertama Sampai Dengan Abad Ke-5," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmi Sosial* 2, no. 10 (2025): 284-89, <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.15450158>.

masa intertestamental membentuk pemahaman Mesias yang bernuansa politis akibat tekanan sosial dan penjajahan. Perjanjian Baru menegaskan bahwa konsep Mesias tersebut digenapi dalam diri Yesus Kristus. Ia hadir bukan sebagai pembebas politik, melainkan sebagai Mesias rohani dan pembawa keselamatan. Melalui kelahiran, kematian, kebangkitan, dan kenaikan-Nya, Yesus menghadirkan pembaruan spiritual yang mendasar. Karya penebusan ini menjadi fondasi terbentuknya Gereja sebagai komunitas yang diperbarui. Gereja dipanggil untuk mewujudkan nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan dunia. Penggenapan penuh Kerajaan Allah masih bersifat eskatologis. Umat Kristen hidup dalam pengharapan akan pemerintahan Kristus yang sempurna. Keyakinan ini meneguhkan iman akan Kerajaan-Nya yang kekal dan nyata.

REFERENSI

- Aritonang, Arthur. "Teologi Perjanjian Baru Mengungkap Siapakah Yesus Sebenarnya." *THEOLOGIA INSANI: Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Intergratif* 3, no. 1 (2024): 102–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v3i1.62>.
- Balo, Desy Flourensia, and Yohan Brek. "Transformasi Paradigma Kemesiasan Yesus sebagai Model Peran Panutan bagi Pendidikan Politik Kristen : Sebuah Pandangan Teologis berdasarkan Daniel 7:13-14 & Markus 8:27-30." *TENTIRO: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan* 1, no. 1 (2024): 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.70420/pt9p2b48>.
- Burkett, Delbert, and Larry W. Hurtado. *Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in Earliest Christianity*. *Journal of the American Oriental Society*. Vol. 124. Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 2004. <https://doi.org/10.2307/4132167>.
- De, Heer. *Tafsiran Alkitab Injil Matius 1-12*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Donald Guthrie. *Teologi Perjanjian Baru 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- George Eldon Ladd. *Teologi Perjanjian Baru I, Terj: Urbanus Selan*. Bandung: kalam hidup, 2002.
- Groenen, C. *Sejarah Dogma Kristologi: Perkembangan Pemikiran tentang Yesus Kristus pada Umat Kristen*. 1st ed. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Halawa, Iman Kristina. "Isu-isu Kristologi Kontemporer: Memahami Ketuhanan Yesus di Tengah Tantangan Global." *LENTERA NUSANTARA* 4, no. 1 (2024): 81–95. <https://doi.org/https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/JL/index>.
- Henry, Matthew, Jamieson, Fausset, Brown, and Adam Clarke. *The Bethany Parallel Commentary*. Minnesota: Bethany House Publishers, 1983.

- Herman Riderbos. *Pemikiran Utama Teologinya*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Karlau, Sensius Amon. "Finalitas Yesus Sang Mesias dan Juruselamat menurut Analisis Teks Yohanes 14:6." *Luxnos: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 9, no. 2 (2023): 250–67. [https://doi.org/https://doi.org/10.47304/jl.v9i2.316](https://doi.org/10.47304/jl.v9i2.316).
- Kraybill, Donald B. *Kerajaan Yang Sungsang*. BPK Gunung Mulia. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru 2 Jilid 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- . *Teologi Perjanjian Baru 2 Jilid 2*. Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 2002.
- Lase, Sinonim, and Moses Wibowo. "Nubuat tentang Mesias menurut Nabi Yesaya, Yeremia, dan Yehezkiel." *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* . 1, No. 3, no. 3 (2023): 72–84.
- Latumahina, Dina Elisabeth. "Kemesiasan Yesus berdasarkan Lukas 4:18-19 sebagai Dasar Holistic Ministry Gereja." *Missio Ecclesiae* 2, no. 2 (2013): 111–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.52157/me.v2i2.28>.
- Leon Morris. *Teologi Perjanjian Baru 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Miraji, Theodorus. "Pengaruh Keadaan Politik terhadap Konsep Kerajaan Mesianik pada Masa Intertestamental." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 1 (2020): 42–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.37731/log.v2i1.47>.
- Pangaribuan, Robert. "Menyikapi Perbedaan Pandangan Christology from Above and Christology from Below." *SOTIRIA* 2, no. 1 (2019): 16–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.47166/sot.v2i1.4>.
- Pramana, Gilbeth, and Yosef Yunandow. "Penggunaan Yesaya 7 : 14 oleh Matius sebagai Nas Profetik Mesianik Kelahiran Yesus : Studi Intertekstual" 13, no. 2 (2024): 109–28.
- Renna, Thomas. *The Climax of Prophecy: Studies on the Book of Revelation. Utopian Studies* VO - 10. Edinburgh: T&T Clark, 1999. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=edsglr&AN=edsgcl.62086578&lang=es&site=eds-live>.
- Sabuna, Rivhan Andry Wardhani. "Menjawab Pandangan Dunia mengenai Mesias menurut Injil Matius." *Manna Rafflesia* 8, no. 2 April (2022): 358–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.38091/man Raf.v8i2.184>.
- Simanjuntak. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu. Jilid 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- Simanjuntak, Fredy, and Fereddy Siagian. "Menelisik Makna Metafora Kerajaan Allah dalam Kehidupan Gereja : Antara Utopia atau Existensi" 2, no. 2 (2021):

- 99–109. <https://doi.org/http://sttikat.ac.id/e-journal/index.php/magnumopus>.
- Sinha, Malla, Cheterine Charoline, and Malita Ariana. "Keragaman Penghayatan Kristologis dalam Alkitab." *Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Kateketik Katolik* 2, no. 2 (2025): 37–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/anugerah.v2i2.847>.
- Sunkudon, Pieter G.O. "Kristus dalam Nubuatan Perjanjian Lama." *Metalogia* 1, no. 2 (2021): 35–48.
- Timotius, Sutrisno, and Bobby Kurnia Putrawan. "Dialog Sosial sebagai Salah Satu Model Misi dalam Masyarakat Majemuk." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 11, no. 2 (2022): 101–14.
- Timotius, Timotius, and Marthin Steven Lumingkewas. "Eskatologis Matius dalam Perspektif Nubuatan Hosea." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2023): 126–39. <https://doi.org/10.54592/jct.v2i2.77>.
- Watkins, Clare. "Qualitative Research in Theology." *The Wiley Blackwell Companion*, 2022, 16–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/9781119756927.ch3>.
- Wright, Nicholas Thomas. *What Saint Paul Really Said*. Grand Rapid, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1997.
- Yustien, Yaer, Andi Kristian, and Gagah Hawino. "Perkembangan Kristologi Abad Pertama Sampai dengan Abad Ke-5." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmi Sosial* 2, no. 10 (2025): 284–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.15450158>.
- Zendo, Leopold Apri, and Nora D. Simanjuntak. "Nubuat Mesianis dan Pemenuhannya dalam Injil Matius." *Rajawali* 22, no. 2 (2025): 98–105.